BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak bisa hidup sendiri karena selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Dalam melaksanakan fungsinya sebagai makhluk sosial, manusia dituntut memiliki berbagai keterampilan, salah satunya adalah keterampilan berkomunikasi, baik secara verbal maupun non verbal.Mekanisme interaksi memanfaatkan modalitas bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi.Interaksi sosial menurut Bonner dalam (http://belajarpsikologi.com/pengertian-interaksi-sosial/) merupakan"suatu hubungan antara dua individu atau lebih,dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya".Serta komunikasi merupakan suatu kebutuhan manusia dalam hidupnya, melalui interaksi dalam konteks interaksi sosial maka individu akan termotivasi untuk melakukan komunikasi.

Setiap individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Komunikasi interaksi terjadi karena adanya proses atau pertukaran informasi antara satu individu dengan individu lainnya atau satu kelompok dengan kelompok lainnya dan akhirnya menciptakan sebuah umpan balik, yaitu komunikasi yang diberikan pada sumber pesan oleh penerima pesan untuk menunjukan pemahaman.Melalui bahasa, manusia bisa bersosialisasi dengan lingkungannya,melakukan interaksi antara yang satu dengan yang lainnya, dan segala aktivitas dalam masyarakat selalu melibatkan bahasa.

Dwi Purwanti, 2014
Penggunaan media kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan ekspresif struktur kalimat pada anak tunarungu kelas V di SLBN 02 Lenteng Agung Jakarta (penelitian eksperimen dengan desain single subject research (SSR) pada siswa tunarungu kelas V di SLBN 02 Lenteng Agung Jakarta)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kecerdasan anak.Melalui lingkungan anak belajar bagaimana mengungkapkan sesuatu melalui bahasa.Lingkungan yang mendukung tahap perkembangan bahasa anak yaitu orangtua dan anggota keluarga lainnya, yang berada dekat dengan dirinya. Apabila lingkungan (keluarga, masyarakat, dan sekolah) tidak memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan interaksi dan mengungkapkan keinginan/maksudnya untuk berani berbicara, maka lingkungan (keluarga, masyarakat, dan sekolah) tersebut kurang menguntungkan bagi perkembangan bahasa anak tunarungu, sehingga anak tunarungu tidak terbiasa dan tidak terlatih untuk bicara dengan lingkungannya. Untuk mengadakan interaksi dengan sesama/lingkungannya yang diperlukan anak tunarungu ialah bahasa terutama bahasa verbal.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan manusia dalam mengadakan hubungan dengan sesamanya.Bahasa mempunyai fungsi dan peranan pokok sebagai media untuk berkomunikasi.Penguasaan struktur dan pola kalimat akan menjadi hal yang sangat penting bila kita sedang berkomunikasi, karena setiap pesan yang disampaikan dalam bentuk kalimat baik secara lisan maupun tulisan akan mudah dipahami dan dimengerti oleh orang lain.

Fungsi dan peranan guru dalam proses belajar mengajar dalam(http://cancer55.wordpress.com/2013/09/07/) adalah “peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik”.Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh siswa, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani. Dalam hal ini, peran guru menjadi lebih banyak memberikan dorongan dan sebagai fasilitator selama proses kegiatan pembelajaran dengan cara mengkombinasikan kemampuan dan bakat setiap anak, dan diarahkan pada keberhasilan dari tujuan akhir pembelajaran. Dengan demikian terlihat betapa pentingnya bahasa sebagai wahana pendidikan manusia, untuk itulah anak

tunarungu perlu secepatnya diberi pendidikan bahasa/bicara seperti yang diungkapkan Ni Made Sri Utami (1977) yang di kutip oleh Sadja'ah,E (2003:48) bahwa : "anak tunarungu perlu diajarkan berbicara, karena anak tunarungu belum tentu bisu".

Rencana penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengamatan peneliti terhadap anak tunarungu dengan keterbatasannya dan mempunyai kesulitan dalam mengembangkan pengungkapan kata maupun frase yang telah anak tunarungu ketahui menjadi sebuah kalimat yang bermakna serta dalam pengucapan kalimat anak tunarungu sulit dipahami karena kalimatnya sering tidak berstruktur atau bahkan struktur kalimatnya sering terbalik.

Penempatan dan pemilihan kata yang digunakan anak tunarungu dalam membuat kalimat kurang tepat, sehingga kalimat menjadi kurang dipahami. Berikut ini contoh kalimat yang diucapkan anak tunarungu pada saat diajak berbicara "Jalan Setu Babakan capek","Mie Abel mau beli","Abel makan sudah", dari kalimat tersebut mungkin guru paham akan tujuannya, tetapi dari struktur kalimatnya tidak tepat.

Hambatan komunikasi yang terjadi pada anak tunarungu disebabkan oleh ketidak berfungsinya pendengaran yang akhirnya menuntut anak tunarungu menggunakan indera – indera yang masih berfungsi dengan baik, salah satunya indera penglihatan dalam perolehan bahasa reseptifnya.Setiap bahasa mempunyai aturan atau kaidah-kaidah tertentu, baik mengenai tata bunyi, tata bentuk, maupun tata kalimat.Kaidah-kaidah bahasa itu penting dikuasai agar terdapat kesepakatan antara sesama yang menggunakan bahasa. Kaidah-kaidah dalam bahasa dinamakan tata bahasa dan salah satu sub bahasa tata bahasa, dalam hal ini Bahasa Indonesia adalah bidang sintaksis atau tata kalimat. Menurut Ramlan (1981:1) mengatakan: "Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase"(http://www.diaryapipah.com/2012/05/). Sintaksis mempunyai beberapa aspek pembahasan, salah satunya adalah struktur kalimat.

Kalimat adalah satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap serta pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan. Pada penguasaan kalimat anak tunarungu yang masih terbatas maka proses pembelajaran perlu diupayakan suatu media yang sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan anak tunarungu.

Diketahui kemampuan anak saat ini mampu mengekspresifkan beberapa bunyi kata, frase, dan kalimat yang masih belum terstruktur dengan baik dalam pengucapannya.Seringnya penggunaan kalimat yang tidak berstruktur, mengakibatkan pesan yang disampaikan anak tunarungu ketika berkomunikasi sulit dipahami oleh orang-orang yang mendengar dan ada di lingkungan sekitar anak tunarungu.Hal ini sangat berpengaruh pada hubungan anak tunarungu dengan lingkungan (keluarga, masyarakat, dan sekolah) dalam berkomunikasi.Oleh karena itu perlu adanya upaya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak tunarungu, yaitu tentang kemampuan membuat kalimat berstruktur, anak tunarungu perlu mendapatkan pembelajaran bahasa seoptimal mungkin.

Salah satu media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak tunarungu dipandang mudah dipahami, serta dapat membantu meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam membuat kalimat berstruktur dan mengekspresifkan kata menjadi sebuah kalimat yang bermakna akan semakin memperlancar proses komunikasi anak tunarungu adalah Media kartu kata bergambar. Berbagai jenis media baik buruk pencapaian hasilnya tergantung dari cara guru menggunakanmedia itu sendiri. Untuk menghindarkan diri dari adanya kekurangan – kekurangan dari media pembelajaran itu, maka usaha guru adalah menggunakanmedia yang sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu untuk pencapaian hasil belajar yang maksimal, sebab anak tunarungu sulit untuk menerima stimulus yang bersifat auditif, sehingga anak tunarungu berusaha memahami lingkungan melalui penglihatannya dan kemampuan daya serap manusia dari penggunaan alat indera penglihatan lebih banyak menerima pengalaman dari lingkungan, maka penelitian tentang

penggunaan media kartu kata bergambar perlu dilakukan. Penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran keefektifan media tersebut untuk meningkatkan kemampuan ekspresif struktur kalimat pada anak tunarungu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan fungsi pendengaran yang dimiliki anak tunarungu, berdampak pada hambatan komunikasi, yaitu selalu tidak sempurna (baik verbal maupun tulisan) sehingga dapat mempengaruhi kemampuan anak tunarungu dalam membuat kalimat.
2. Kemampuan anak tunarungu dalam segi bahasa dan bicara yang tidak berkembang seperti anak mendengar lainnya mempengaruhi kemampuan anak tunarungu dalam mengucapkan bunyi bahasa, sehingga mengakibatkan anak tunarungu pada bahasa ekspresifnya terkadang menggunakan bahasa yang singkat dan tidak tersusun dengan baik dalam berkomunikasi.
3. Penggunaan media kartu kata bergambar dapat digunakan saat proses belajar mengajar untuk anak tunarungu, melalui gambar dan tulisan yang merangsang indera penglihatan anak tunarungu guna meningkatkan kemampuan ekspresif struktur kalimat dengan baik.
4. Proses pembelajaran dan kreasi guru dalam menyampaikan materi membantu anak mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, salah satunya berpengaruh pada kemampuan bersosialisasi anak dengan lingkungan untuk melakukan komunikasi dengan baik.
5. Peran orang tua dan lingkungan yang selalu memberikan stimulus serta rangsangan yang dapat membantu anak tunarungu berlatih memahami dan mengekspresifkan bahasa verbal, sehingga dapat mengekspresifkan apa yang anak tunarungu ingin katakan.

6. Media kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif dapat memudahkan anak tunarungu mengekspresifkan struktur kalimat dengan cara lisan maupun tulisan.
7. Sarana dan prasarana yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan ekspresif anak cukup mendukung.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak keluar dari tujuan atau meluas pada hal-hal yang tidak diperlukan, maka dalam penelitian ini akan dibatasi pada masalah-masalah sebagai berikut :

"Penggunaan Media kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan ekspresif struktur kalimat Subjek-Predikat-Objek pada anak tunarungu".

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini akan dibuat rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Apakah penggunaan media kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan ekspresif struktur kalimat pada anak tunarungu?".

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Tujuan Umum

   Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahuipenggunaan media kartu kata bergambar dalam meningkatkan kemampuan ekspresif struktur kalimat pada anak tunarungu kelas V di SLBN 02 Lenteng Agung Jakarta**.**

   b. Tujuan Khusus

   1) Untuk mengetahui kemampuan ekspresif struktur kalimat pada anak tunarungu sebelum diberikan media kartu kata bergambar.

2) Untuk mengetahui kemampuan ekspresif struktur kalimat pada anak tunarungu sesudah diberikan media kartu kata bergambar.

2. Kegunaan penelitian

Penulis berharap hasil dari penelitian ini ada kegunaannya, diantaranya yaitu :

a. Kegunaan Teoritis

Secara keilmuan dapat berguna sebagai media pembelajaran bagi anak tunarungu khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia serta diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan media kartu kata bergambar untuk anak tunarungu.

b. Kegunaan Praktis

1) Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai masukan dalam penggunaan mediakartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan ekspresif struktur kalimat anak tunarungu.

2) Menambah wawasan mengenai penggunaan mediakartu kata bergambar diharapkan dapat meningkatkan kemampuan ekpresif dalam belajar membuat kalimat pada anak tunarungu.

3) Penggunaan media kartu kata bergambar inidapat diterapkan kepada anak tunarungu untuk belajar mengekspresifkan dalam bentuk lisan maupun tertulis dalam membuat sebuah kalimat yang terstruktur sertalebih memudahkan mengingat susunan kata yang memiliki makna melalui bantuan visual berupa kartu kata bergambar.

F. Variabel Penelitian

1. Definisi Konsep Variabel

Media bisa disebut juga sebagai alat bantu untuk mempermudah dalam menyampaikan pesan. Menurut Santyasa (2007:3) dalam (http://digilib.unimed.ac.id/public) “Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.”

Media terbagi menjadi tiga unsur pokok yaitu media suara, visual, dan gerak. Salah satu yang termasuk media visual yaitu kartu kata bergambar dimana pada proses penyampaian pesannya menyangkut indera penglihatan. Menurut Arsyad (2011:120) kartu kata bergambar adalah "kartu yang berisi gambar-gambar (benda-benda, binatang, dan sebagainya) yang digunakan untuk melatih siswa mengeja dan memperkaya kosa kata".

Kemampuan bahasa menurut Sears (2004) dalam (http://repository.usu.ac.id/bitstream.pdf) "kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang dalam mengutarakan maksud atau berkomunikasi tertentu secara tepat dan runtut sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain".Pengertian ekspresif dalam (http://kbbi.web.id/) ekspresif ialah "Bahasa ekspresif merupakan bahasa yang berisi curahan perasaan.

Kemampuan ekspresif struktur kalimat adalah kemampuan membuat kalimat yang mengkuti struktur kalimat dalam tata bahasa Indonesia. Karena kemampuan mengungkapkan suatu pikiran yang utuh dengan cara lisan harus menyatakan makna yang lengkap, sehingga maksud dan pesan yang akan disampaikan akan dimengerti lawan bicara.

2. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, antara lain variabel bebas dan variabel terikat, yaitu:

a. Variabel Bebas,adalah "Variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat" (Sugiyono, 2008 : 39). Variabel bebas dikenal dengan istilah intervensi (perlakuan).Dalam hal ini yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah Media kartu kata bergambar. Media kartu kata bergambar adalah jenis media visual dalam memberikan rangsangan berupa gambar beserta tulisan untuk membantu melatih anak mengekspresifkan kata – kata yang disusun menjadi suatu struktur kalimat yang bermakna.
b. Variabel Terikat,adalah "Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas" (Sugiyono, 2008 : 39). Variabel

terikat dalam penelitian kasus tunggal dikenal dengan nama perilaku sasaran atau target *behavior*.

Dalam hal ini yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan ekspresif struktur kalimat. Kemampuan ekspresif strukturkalimat adalah kemampuan dalam mengungkapkan suatu pikiran yang utuh untuk membuat kalimat berstruktur secara lisan sehingga makna dan maksudnya dapat dipahami oleh orang lain. Karena makna kalimatbukanlah kata itu sendiri-sendiri melainkan makna yang timbul dari hubungan antara kata-kata yang berada dalam struktur kalimat dan akan mempermudah proses berkomunikasi apabila anak dapat mengekspresifkannya dengan struktur kalimat yang baik.Dengan menggunakan sebuah tes yang berbentuk lisan, keberhasilan dalam meningkatnya kemampuan ekspresif struktur kalimat pada anak tunarungu dapat dilihat dalam bentuk nilai.Apabila anak dapat mengekspresifkan dengan benar struktur kalimat berpola Subjek-Predikat-Objek (S-P-O) mendapat nilai 2, anak dapat mengekspresifkan hanya kata, frase, atau kalimat yang tidak berstruktur mendapat nilai 1, dan tidak menjawab soal yang ditanyakan mendapat nilai 0.